



MENJADI GENERASI UNGGUL DAN BERKARAKTER UNTUK MENGGAPAI KESUKSESAN

Ngatipan

Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta
ngatipan@amayogyakarta.ac.id

Article History:

Received: 27-02-2023

Revised: 24-03-2023

Accepted: 01-04-2023

Keywords: Superior Generation, Habituation of Character Values, Spiritual Intelligence (SQ)

Abstract: *The superior generation is a generation that has intelligence and good character within itself, always has a positive impact on oneself, others and creatures around their environment. Education that can give birth to a superior generation is education that can also strengthen the will so that everyone who knows moral goodness really wants to live according to the knowledge they have. The superior generation is the product or result of the habituation of character values originating from spiritual intelligence. is the ability to "feel" one's diversity. Spiritual intelligence (SQ) is intelligence related to transcendent things, things that "overcome" time. It transcends the present and human experience. He is the most important part of humans and science (neuroanatomy and neurochemistry), proving that SQ is based on the human brain.*

© 2022 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003). Pendidikan mempunyai kontribusi besar dalam membangun dan mengembangkan kualitas manusia yang dilaksanakan secara terprogram, terstruktur, dan berkelanjutan. Fase remaja sebagai bagian tak terpisahkan dari fase kanak-kanak dan merupakan momentum emas dalam kehidupan seseorang menjadi fase yang baik untuk pendidik menanamkan prinsip dan karakter. Sehingga dalam membina fase-fase berikutnya akan lebih mudah. Hasilnya, anak akan menjadi seorang yang tangguh, kuat dan energik.

Kerasnya dinamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sebuah realitas yang tidak dapat dipungkiri dan dihindari. Seiring dengan bertambahnya umur dunia, maka akan selalu ada perubahan sesuai dengan pelaku yang singgah di dalamnya. Arus globalisasi yang terus mendesak, akhirnya menciptakan kepada generasinya untuk ikut menyesuaikan dengan kemajuan yang dicapai. Sehingga tidak heran jika muncul berbagai lembaga pendidikan baik swasta maupun negeri menawarkan berbagai solusi supaya tidak tergerus oleh kemajuan yang ada. Ada progres pasti muncul regresi. Seperti sebuah hukum alam yang tak dapat hilang dari kehidupan dunia. Di satu sisi kita merasakan kegembiraan dengan kemudahan yang ada dari pengetahuan dan teknologi, sehingga generasi muda menjadi generasi yang cerdas rasional dan mandiri. Akan tetapi, di sisi lain ada yang hilang dari tujuan penciptaan manusia itu sendiri, Sila pertama dari falsafah pancasila adalah

Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai kristalisasi dari karakter masyarakat Indonesia. Dalam surat Adzariyat ayat yang ke-56 juga disebutkan: “*Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk Beribadah kepadaKu*”.

Ayat diatas dengan jelas menegaskan bahwa manusia tidak diciptakan kecuali dalam seluruh perjalanan hidupnya agar digunakan untuk pengabdian. Pengabdian kepada Tuhan dalam bentuk vertikal dan horizontal. Dikatakan vertikal sebagai wujud syukur dan ketundukan kepada Pencipta dan horizontal adalah bentuk aktualisasi rasa terima kasih dengan memberikan kebahagiaan pada sesama makhluk. Oleh karena itu harus ada perpaduan yang seirama antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan penanaman nilai spiritual dalam dunia pendidikan. Ini bertujuan untuk mencegah kepincangan kehidupan, sebab tidak jarang kemajuan teknologi melahirkan generasi yang kering dari nilai kemanusiaan, kearifan, sopan santun dan tata krama yang sampai saat ini masih dianggap sebagai nilai luhur bangsa Indonesia. Tanpa ada moral yang mendampinginya, maka pendidikan akan menciptakan manusia mesin dan robot dengan jiwa individualisme dan hilang sifat perikemanusiaannya.

Dari penjelasan yang telah dijabarkan tersebut di atas, maka rumusan masalah yang diangkat di sini adalah bagaimana memunculkan generasi unggul dan berkarakter dengan meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual of intelligent*) para siswa SMKN 1 Girisubo, Gunungkidul. Adapun tujuan yang hendak dicapai kegiatan ini adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan motivasi dan dukungan moril, bagi para siswa agar lebih optimis dalam menghadapi ujian, baik ujian-ujian sekolah maupun ujian/tantangan hidup pada umumnya.
2. Menggalakkan pentingnya motivasi tinggi dan kecerdasan spiritual dalam rangka meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik.
3. Menumbuhkan kesadaran bahwa manusia telah dibekali potensi luar biasa dari Tuhan, Allah SWT yang mampu mengantarkannya pada derajat paling mulia di atas semua makhluk, melewati batas ruang dan waktu.

Dampak dan harapan dari kegiatan ini adalah mampu menjadi pemantik, khususnya bagi para siswa agar termotivasi untuk terus berprestasi dan pantang menyerah, menggeliatnya usaha-usaha dari mahasiswa untuk mengambil setiap peluang dan kesempatan dalam rangka mengumpulkan bekal sebanyak-banyaknya, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tuntutan zaman dan menciptakan suasana optimis dan saling mendukung demi kesuksesan dan kemajuan bersama, khususnya di lingkungan sekolah dan keluarga.

METODE PELAKSANAAN

A. Metode

Kegiatan pengabdian pada masyarakat di laksanakan dengan metode ceramah dan tanya jawab yang dilaksanakan selama 1 (satu) hari. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatannya adalah sebagai berikut :

1. Motivasi dan Pendampingan Siagian (1995:137), Arep dkk (2004 : 13).
2. Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan lisan oleh guru kepada siswa tentang suatu topik materi (Mun'awanah, 2011). Ceramah digunakan untuk menyampaikan pengetahuan secara umum tentang materi urgensi kecerdasan spiritual dan motivasi.
3. Evaluasi hasil pelatihan dilakukan selama proses dan setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan. Evaluasi ini ditujukan untuk perbaikan di masa yang akan datang, untuk menjadikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi salah satu

kegiatan memberikan manfaat yang besar baik bagi masyarakat maupun bagi dosen sebagai penyelenggara kegiatan ini.

B. Pra Kegiatan

Berdasarkan analisis situasi target kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah :

1. Memberikan wawasan bahwa kesuksesan dan keberuntungan, bukan hanya milik orang kaya dan masyarakat perkotaan. Siapapun mau berusaha keras, maka hasilnya relatif memuaskan.
2. Menginspirasi para siswa dengan cara menggali kisah-kisah orang “terbelakang”, namun mampu meraih kesuksesan gemilang.
3. Menyajikan trik-triks dalam upaya mengefektifkan kecerdasan spiritual.
4. Sebagai laporan Abdimas bagi dosen tetap AMA Yogyakarta dalam melaksanakan kewajiban Tri Darma Perguruan Tinggi.

C. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dikemas dengan menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran kooperatif. Kegiatan dilakukan menggunakan metode motivasi & pendampingan, ceramah, diskusi dan tanya jawab. Agar tujuan pengabdian dapat tercapai, maka dilakukan langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini sebagai berikut :

1. Peserta pelatihan diberikan materi mengefektifkan potensi kecerdasan spiritual.
2. Peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Kesempatan tanya jawab diberikan untuk memperjelas hal-hal yang masih menjadi keraguan.

D. Rincian Pelaksanaan Kegiatan

Pengabdian kepada masyarakat dengan tema menjadi generasi unggul dan berkarakter untuk menggapai kesuksesan di SMKN 1 Girisubo, Gunungkidul, Yogyakarta sebagai salah satu media supaya para siswa mampu mengefektifkan kecerdasan spiritualnya. Rincian pelaksanaan kegiatan sebagai berikut :

NO	WAKTU	KEGIATAN/ ACARA	KETERANGAN
1.	08.30 - 09.30	Persiapan	Panitia & Siswa
2.	09.30 - 10.00	Literasi	Ngatipan
3	10.00 - 10.20	Pembukaan	Kepala Sekolah
4.	10.20 - 11.20	Materi inti (Motivasi)	Ngatipan
5.	11.20 - 11.25	Doa Bersama	Ngatipan
6.	11.25 - 11.30	Penutup & Dokumentasi	Panitia
7.	11.30 - 11.40	Istirahat	Panitia
8.	13.00 – 14.00	Penjaringan Sekolah	Komite Seluruh panitia & peserta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi unggul dapat diartikan sebagai generasi yang memiliki kecerdasan dan karakter yang baik di dalam dirinya, selalu berdampak positif bagi diri sendiri, sesama dan makhluk sekitar lingkungannya. Menjadi generasi unggul tentunya bukan sebuah kebetulan ataupun hal yang mudah melainkan hasil dari proses yang diciptakan dan harus dimulai sejak dini. Pendidikan yang sanggup melahirkan generasi unggul adalah pendidikan yang juga sanggup memperkuat kehendak supaya setiap orang yang tahu kebaikan moral benar-benar mau hidup sesuai pengetahuan yang dimiliki. Menciptakan generasi unggul memang sulit dan butuh perjuangan, tetapi akan lebih sulit jika seseorang

hidup tanpa sikap yang unggul yang melekat pada dirinya. Syarat yang harus dicapai untuk menjadi seseorang yang unggul, yaitu memiliki kemampuan mengoreksi sikap mentalnya, lingkungan dan sistem yang selalu kondusif.

Cara membangun generasi unggul dari hal sederhana, terlebih lagi dunia pendidikan adalah melalui pendidikan ketokohan atau keteladanan dari para guru dan pengelola lembaga pendidikan itu sendiri. Dimulai dari hal-hal kecil, seperti mengucapkan salam ketika bertemu disertai senyuman simpul sampai pada hal-hal besar, seperti berjiwa ksatria, mau dan mampu mengakui kesalahan dan siap menerima masukan dari pihak lain merupakan *key word* (kata kunci) keberhasilan pendidikan karakter dimanapun itu berada. Habituasi (pembiasaan) terhadap nilai-nilai moral, spiritual (agama) dan kesantunan merupakan keniscayaan yang mutlak harus ada sebelum yang lain. Regulasi, kesepakatan dan sebagainya dalam konteks ini tidak menjadi sesuatu yang penting untuk dipertimbangkan, karena etika atau moral merupakan cerminan diri masing-masing. Etika atau moral tidak harus selalu tertulis dalam anggaran dasar atau peraturan apapun, melainkan integritas itulah substansinya. Komitmen dalam mengamalkan nilai-nilai spiritual adalah indikator dari keberhasilan pendidikan karakter dari suatu sistem pendidikan. Generasi unggul adalah produk atau hasil dari habituasi nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran agama dan nilai-nilai yang luhur.

Untuk itulah, peranan guru dalam menciptakan generasi terbaik sangat berpengaruh. Fungsi guru bukanlah sekadar *transfer of knowledge*, lebih dari itu dituntut untuk menanamkan nilai-nilai karakter di samping kedua orang tua siswa. Guru adalah orang tua kedua siswa di sekolah. Kepada merekalah harapan dan masa depan negeri ini ditumpukan. Oleh karena itu lembaga sekolah/ madrasah dan guru berfungsi mengarahkan, membimbing dan membina potensi dasar yang ada pada seseorang, sehingga generasi yang akan dilahirkan nantinya akan menjadi generasi yang unggul. Mencetak generasi unggul, yang mengedepankan akhirat tanpa menyampingkan urusan dunia bukanlah hal yang mudah. Tanpa adanya peran serta dukungan yang kuat dari orang tua dan guru, hal tersebut akan menjadi tantangan tersendiri untuk mencetak generasi yang unggul tersebut. Kerjasama yang baik dan perhatian lebih terhadap generasi yang ada adalah prioritas untuk mendapatkan generasi emas yang unggul dengan memiliki tiga hal pokok yang sangat diharapkan yakni cerdas, berkarakter, dan mandiri.

Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Ungkapan ini menggambarkan betapa sangat dominannya peran orang tua dalam membentuk karakter anak. Keluarga adalah faktor utama pembentuk karakter anak sebab orang tua adalah guru pertama yang akan mengajarkan nilai-nilai terhadap anak. Seperti nilai religi, norma, tata krama, sopan santun serta nilai kepatuhan. Keluarga yang baik akan membentuk anak menjadi baik, begitu juga sebaliknya. Hal ini dikarenakan anak usia dini, praremaja dan remaja dan cenderung meniru, belum berpikir rasional untuk menimbang baik maupun buruk. Mereka masih mencari figur panutan dan figur panutan terbaik bagi anak adalah orang tua. Untuk membentuk karakter tersebut memerlukan waktu yang tidak singkat selama proses tumbuh kembang anak.

Kedekatan emosi antara anak dan orang tualah, termasuk di dalamnya para guru yang menjadi faktor keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga. Bagaimana orang tua dan guru mampu mengimplementasikan apa yang diajarkan kepada anak juga menjadi celah keberhasilan tersebut. Anak cenderung meniru, dengan memberi contoh yang baik, maka diharapkan orang tua dan guru bisa menjadi figur idola dan panutan bagi putra-putrinya. Generasi muda di masa yang akan datang adalah anak didik atau siswa yang duduk di bangku sekolah sekarang. Di tangan mereka, perjuangan bangsa ini akan

diteruskan pada masanya nanti. Sejalan dengan hal tersebut, peran guru tak kalah pentingnya dengan peran orang tua dalam mencetak generasi yang unggul. Guru yang berkualitas mutlak diperlukan untuk mencapai kemajuan pendidikan yang bermutu, hingga akhirnya mampu mencetak generasi muda yang menjadi harapan bangsa ini. Dalam hal ini, mengemban amanah untuk mencerdaskan generasi harapan bangsa, sesungguhnya merupakan sebuah perjuangan besar bagi pendidik di zaman sekarang. Sebab, guru tak hanya menyampaikan materi pelajaran untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam setiap mata pelajaran. Guru turut pula berperan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam keseharian siswa, agar berakhlak mulia, yang dimulai dari berbagai kegiatan yang berlangsung di sekolah.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di SMKN 1 Girisubo, Gunungkidul, DIY dengan tujuan memberikan dorongan dan dukungan moril para siswa SMKN 1 Girisubo dengan cara diberikan motivasi pentingnya mengefektifkan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligent*) dalam rangka meningkatkan kecerdasan dan prestasi, baik prestasi akademik maupun non-akademik. Kegiatan ini dilaksanakan dan dijadwalkan dalam 4 tahapan, yaitu :

1. Tahap I merupakan survey awal terhadap potensi dan minat belajar siswa SMKN 1 Girisubo. Kegiatan ini diikuti tidak kurang dari 50 orang siswa dari SMKN 1 Girisubo dan unsur karyawan. Pada tahapan ini diperoleh informasi mengenai kondisi psikis siswa yang rata-rata kurang tergerak untuk belajar dan berprestasi, serta kurangnya pemahaman terhadap pentingnya ilmu pengetahuan dan karakter.
2. Tahap II merupakan kajian literasi, kaitannya dengan sejarah orang-orang besar dan bagaimana menghadapi kerasnya cobaan hidup, khususnya para ulama islam.
3. Tahap III merupakan tahap penyuluhan dan pemamparan materi tentang kecerdasan spiritual dan urgensinya bagi manusia.
4. Tahap IV merupakan tahap konsultasi dan evaluasi melalui brain storming permasalahan dan diskusi informasi ilmu pengetahuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil di lapangan yang penulis lakukan, bahwa dengan diadakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMKN 1 Girisubo, Gunungkidul, Yogyakarta dapat menjadikan pembuka jalan bagi Para guru, pengelola, serta para siswa tentang urgensi mengefektifkan kecerdasan spiritual sebagai potensi paripurna yang dimiliki manusia, disamping dua kecerdasan lainnya. Sebenarnya secara relatif para siswa di SMKN 1 Girisubo, Gunungkidul, Yogyakarta memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang tidak kalah dengan para siswa dari sekolah lainnya, serta dari beberapa indikator yang ditemukan potensi kecerdasan spiritualnya pun juga cukup memadai.

Beberapa trik dan materi yang disampaikan bisa menjadi pemantik awal dalam mengelola potensi sumber daya siswa, untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan kreatifitas dan motivasi untuk terus berprestasi. Pada dasarnya masing-masing individu sudah memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi insan unggul dan berkarakter. Kuncinya adalah mau belajar mengenali, mengelola dan mengembangkan potensi diri sendiri, siap bekerjasama dengan orang lain, disiplin dan penuh dedikasi, memiliki komitmen yang kuat, serta siap menghadapi tantangan dan hambatan tanpa harus berputus asa.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dari kegiatan ini adalah :

1. Diharapkan kepada pengelola SMKN 1 Girisubo bisa mengadakan pelatihan sejenis secara berkelanjutan yang diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan prestasi siswa-siswanya.
2. Kepada para siswa agar giat melatih kecerdasan spiritualnya, sebagai potensi dahsyat yang mampu mengantarkan mereka meraih kesuksesan yang dicita-citakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Lembaga pengabdian masyarakat Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan pengabdian masyarakat di SMKN 1 Girisubo, Gunungkidul, Yogyakarta.
2. Bapak Nugroho Wibowo, S.Pd., M.Pd selaku kepala sekolah yang telah memberikan kemudahan, fasilitas, serta dukungan moril maupun materiil dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat di SMKN 1 Girisubo, Gunungkidul, Yogyakarta.
3. Segenap panitia dari unsur guru dan karyawan yang telah membantu dalam menyiapkan segala keperluan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat di SMKN 1 Girisubo, Gunungkidul, Yogyakarta.
4. Para siswa yang telah menunjukkan atensi dan antusias dalam mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] ----- .2008. Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir. Bandung: Mizan.
- [2] ----- .2012. "Pendidikan Karakter Sebagai Pendidikan Otak", dalam Firmanzah, dkk (ed). Mengatasi Masalah dengan Welas Asih. Jakarta: Gramedia.
- [3] Agustin, Ary Ginanjar. 2004. ESQ POWER: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan, Jakarta: Arga.
- [4] Arep, Ishak, dkk. 2004. Manajemen Motivasi. Penerbit: PT Grasindo Jakarta. hal. 13.
- [5] Covey, Stephen. 1994. 7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif, Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- [6] Clarke, Isabel. 2014. Beyond The God Spot. The Way. 53/1: 49-55.
- [6] Erniati. 2015. Pembelajaran Neurosains Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pondok Pesantren. Hunafa, Vol. 12. No. 1:44.
- [7] Esposito, Jhon. L. 2001. Ensiklopedi-Oxford Dunia Islam Modern, Bandung: Mizan
- [8] Fenwick, Peter. 2011. The Neuroscience of Spirituality. The Royal College.
- [9] Goleman, Daniel. 1996. Emotional Intelligence, Jakarta: Gramedia.
- [10] Hanafi, Imam Neurosains Spiritualitas dan Pengembangan Potensi Kreatif. Jurnal An-Nuha, Vol. 3, No. 1: 37.
- [11] Hudori. 2008. Relasi Kecerdasan Spiritual dan Pencarian Jejak Tuhan. Jurnal Soul, Vol. 1, No. 2:48-50.
- [12] Husniyah, Nur Ifitahul. 2015. Religious Culture Dalam Pengembangan Kurikulum PAI. Akademika, Vol. 9. No. 2: 278.
- [13] Koenig. 2004. Religion, Spirituality, and Medicine: Research Finding an Implication for Clinical Practice.
- [14] Komaruddin. 2014. Pendekatan Religius Dalam Pendidikan Multikulturalisme. Edunomic, Vol.2. No. 2:106.

- [15] Luneto, Buhari. 2014. Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ. Jurnal Irfani, Vol. 10, No.1:142.
- [16] Mu'awanah, Strategi Pembelajaran Cet 1 (Kediri: Stain Kediri Press, 2011). hal. 27.
- [17] MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman. Vol. 09 No. 02 Juli-Desember 2019. Hal. 131-153
- [18] Newberg, Andrew. 2001. Why God Won't Go Away: Brain Science and The Biology of Believe. New York: Balentine Books
- [19] Nur Hidayah, Afifah. 2011. Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 7. No. 1: 88.
- [20] Pasiak, Taufik. 2012. Tuhan dalam Otak Manusia, Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains. Bandung: Mizan.
- [21] Prasetya, Benny. 2014. Pengembangan Budaya Religius di Sekolah. Edukasi, Vol. 02, NO. 1: 475.
- [22] Purwati, Eni. 2016. Optimalisasi Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Berbasis Cara Kerja Otak. ISLAMICA, Vol. 11, No. 1:91.
- [23] Rahmawati, Ulfah. 2016. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri. Jurnal Penelitian, Vol.10. No. 1: 103.
- [24] Rusdianto, 2015. Interaksi Neurosains Holistik Dalam Perspektif Pendidikan dan Masyarakat Islam. Hunafa, Vol. 12. No. 1:73-74.
- [25] Setyo Margono, Budi. 2018. Integrasi Neurosains Dalam Kurikulum Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional
- [26] Siagian, Sondang, P. 1995. Teori Motivasi dan Aplikasinya. Penerbit: PT Rineka Cipta Jakarta. hal. 137.
- [27] Suyadi. 2012. Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains. Bandung: Remaja Rosadakarya
- [28] V. Ramachandran. 1998. Phantom in the Brain. New York : Quill.
- [29] Wartini, Atik. 2015. Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis IQ, SQ, dan EQ. Empirisma, Vol. 24. No. 2: 22.
- [30] Yuliyatun. 2013. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual. Thufula, Vol. 1, No. 1: 171.
- [31] Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2002. SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan. Bandung: Mizan.